

## **DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KOTA PALEMBANG**

**Yulliah Peroza\* dan Harniatun Iswarini**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang

\*E-mail korespondensi: [yulia.peroza@yahoo.co.id](mailto:yulia.peroza@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze changes in income of rice farms in Palembang before and after the increase in rice prices. The method used in this study is the survey method, while the sampling method used is the Random Layered Not Balanced method (disproportionate stratified random sampling) with a sample of 60 farmers from two sub-districts and Gandus Kertapati sub-districts in Palembang. The results showed that farmers' income in Palembang's rice farming after the increase in rice prices increased compared to the previous increase in rice prices. The income of rice farming before and after the increase in rice prices is significantly different.

Keywords: farming income, paddy, rice's price

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pendapatan usahatani padi di Palembang sebelum dan sesudah kenaikan harga beras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Random Layered Not Balanced (disproportionate stratified random sampling) dengan sampel 60 petani dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Gandus dan Kertapati di Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi Palembang setelah kenaikan harga beras meningkat dibandingkan dengan kenaikan harga beras sebelumnya. Pendapatan usahatani padi sebelum dan sesudah kenaikan harga beras sangat berbeda.

Kata kunci: harga beras, padi, pendapatan usahatani

### **PENDAHULUAN**

Komoditas pertanian khususnya padi mempunyai peranan vital sebagai bahan konsumsi, sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk, maupun sebagai komoditas politik. Kondisi ini menyebabkan pemerintah berupaya mempertahankan swasembada beras dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani (Gunawan, 2004).

Pendapatan dan kesejahteraan petani padi tetap rendah walaupun Indonesia telah swasembada beras

karena berfluktuasinya harga jual beras di tingkat petani, sehingga Pemerintah menetapkan kebijakan harga dasar yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani padi, yang dikenal dengan Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), yang diputuskan pada saat menjelang panen raya padi, dengan tujuan utama guna meningkatkan pendapatan petani padi melalui penetapan harga padi, berupa GKP dan GKG, yang lebih tinggi dari pada harga panen raya (Ahyar, 2011).

Gejolak harga beras yang terjadi sejatinya memberi konfirmasi bahwa

pasar beras memang tidak sehat. Musababnya adalah perbedaan informasi yang dimiliki para pelaku ekonomi perdagangan beras (Arifin, 2007).

Para pedagang beras yang merangkap atau menguasai penggilingan padi, kemungkinan besar mampu mengelola stok beras dengan piawai. Ketika harga beras ditentukan melalui mekanisme pasar seperti saat ini, hal tersebut tentu berpotensi memunculkan *market power* (praktek kartel). Struktur pasar beras yang tidak sehat juga tercermin dari tingginya disparitas harga gabah dan harga beras. Faktanya, kenaikan harga beras tidak diikuti atau sebanding dengan kenaikan harga gabah petani (transmisi harga tidak bekerja). Meski harga beras ditingkat konsumen termurah sudah di atas Rp 10.000 per kilogram. Itu artinya, margin dan nilai tambah perdagangan beras tidak dinikmati oleh petani, tetapi dinikmati oleh pelaku lain, seperti pedagang dan penggilingan padi. Hal tersebut sejatinya mematahkan argumen bahwa kenaikan harga beras yang terjadi bakal menguntungkan petani padi. Gejolak harga beras yang terjadi belakangan ini juga memberi konfirmasi bahwa pemerintah tidak memiliki instrumen kebijakan yang jelas terhadap stabilisasi harga beras. Upaya yang dilakukan selama ini selalu terkesan ad-hoc dengan tujuan utama hanya untuk

pengendalian inflasi (Kompasiana, 2015).

Sehubungan dengan keadaan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar perubahan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan sesudah kenaikan harga beras.

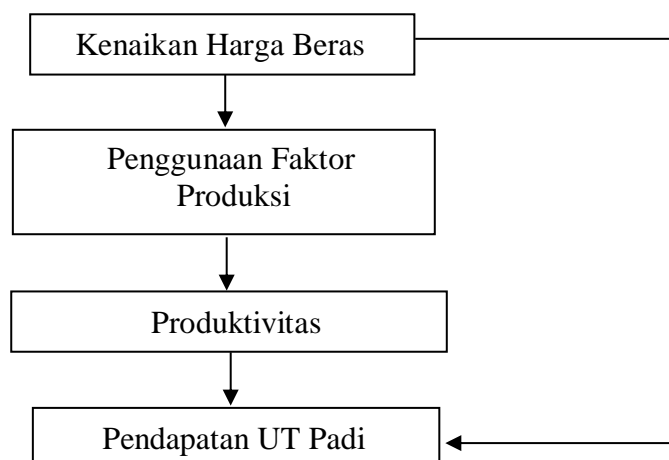
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan sesudah kenaikan harga beras.

### Model Pendekatan

Model pendekatan merupakan gambaran atau representasi dari tujuan yang ingin dicapai (Soekartawi, 1995). Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan secara diagramatis. Dimana asumsi dari perubahan harga beras mempengaruhi jumlah pendapatan usahatani padi yang diterima oleh petani. Untuk melihat lebih jelas model pendekatan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

### Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut diduga pendapatan usahatani padi setelah kenaikan harga beras lebih besar dibandingkan dengan sebelum kenaikan harga beras.



Gambar 1. Model Pendekatan Penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini petani padinya terkena dampak kenaikan harga beras serta akses transportasi, pasar, informasi dan teknologi yang mudah dijangkau oleh petani padi sehingga berbeda dengan petani padi di kota lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah Metode Acak Berlapis Tak Berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Metode ini diambil karena populasi rumah tangga petani padi yang tersebar di 16 Kecamatan Kota Palembang berstrata tetapi jumlah rumah tangga petani padinya tidak proposional. Adapun persentase penarikan contoh dapat dilihat pada Tabel 1.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani padi di Kota Palembang dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui instansi terkait seperti Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang, Dinas Pertanian Kota Palembang, pustaka dan data lainnya yang menunjang penelitian ini.

Untuk menjawab hipotesis yakni dengan menghitung pendapatan

usahatani padi sebelum dan sesudah kenaikan harga beras dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2001) :

$$Pd_{UT \text{ Padi}} = Pn_{Ut \text{ Padi}} - BP_{Total}$$

Dimana :

$Pd_{UT \text{ Padi}}$  = Pendapatan usahatani padi

$Pn_{Ut \text{ Padi}}$  = Total penerimaan usahatani padi

$BP_{Total}$  = Total biaya produksi

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan pendapatan usahatani padi sebelum dan setelah kenaikan harga beras digunakan uji statistik t-hitung dengan rumus (Syofian, 2013):

$$t = \frac{X - Y}{\sqrt{\left(\frac{S_X^2}{n_1} + \frac{S_Y^2}{n_2}\right) - 2r \left(\frac{S_X}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_Y}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana :

X = Pendapatan usahatani padi sebelum kenaikan harga beras

Y = Pendapatan usahatani padi setelah kenaikan harga beras

$S^2$  = Nilai varian

S = Standar deviasi

n = Jumlah sampel

Kaidah keputusannya :

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : tolak  $H_0$  terima  $H_1$  artinya terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga beras. Dengan kata lain pendapatan usatani padi setelah kenaikan beras lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani sebelum kenaikan harga beras.

Tabel 1. Metode Penarikan Contoh

No	Strata	Jumlah Rumah Tangga Petani	Petani Contoh	Proporsi (%)
1.	Kecamatan Kertapati	2465	30	1,22
2.	Kecamatan Gandus	1035	30	2,90
	Total	3500	60	4,14

Sumber : BPS Kota Palembang, 2018

Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : terima  $H_0$  tolak  $H_1$  artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga beras. Dengan kata lain pendapatan usatani padi setelah kenaikan beras lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani sebelum kenaikan harga beras.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani contoh di Kota Palembang pada umumnya melakukan usahatani padi dengan luas garapan yakni 0,25 hektar sampai dengan 1,00 hektar. Rata-rata luas garapan petani contoh yakni seluas 0,40 hektar.

### Biaya Produksi Total

Biaya produksi total petani contoh adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh untuk memenuhi kebutuhan usahatani padi petani contoh. Biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani contoh terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya pembelian cangkul, parang, arit dan handsprayer. Sedangkan, biaya variabel terdiri dari biaya pembelian

faktor produksi (benih, pupuk, pestisida, luas lahan dan tenaga kerja), karung, biaya giling dan biaya angkut. Dari biaya tetap dan biaya variabel tersebut dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh dalam melakukan kegiatan usahatani padi baik sebelum maupun setelah kenaikan harga beras. Total biaya usahatani padi di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya produksi sebelum dan setelah kenaikan harga beras yang dikeluarkan oleh petani contoh di Kota Palembang untuk biaya tetap atas penyusutan alat berupa cangkul, parang, arit dan handsprayer adalah sebesar Rp56.292,62 per luas garapan atau Rp155.903,09 per hektar.

Sedangkan, biaya variabel sebelum kenaikan harga beras yakni sebesar Rp1.342.219,99 per luas garapan atau Rp3.590.473,75 per hektar mengalami perubahan yakni terjadi peningkatan biaya variabel setelah kenaikan harga beras yakni sebesar Rp1.619.458,33 per luas garapan atau Rp4.351.766,36 per hektar. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan harga faktor produksi akibat dari inflasi dan bukan terjadi akibat adanya penambahan jumlah penggunaan faktor produksi.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Contoh di Kota Palembang Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Beras

No.	Uraian	Sebelum		Setelah		Persentase Perubahan (%)
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	
1.	Biaya tetap					
	Penyusutan alat					
	a. Cangkul	17.486,67	49.120,00	17.486,67	49.120,00	-
	b. Parang	15.058,33	40.858,33	15.058,33	40.858,33	-
	c. Arit	10.533,33	31.270,00	10.533,33	31.270,00	-
	d. Handsprayer	13.214,29	34.654,76	13.214,29	34.654,76	-
	Total	56.292,62	155.903,09	56.292,62	155.903,09	-
2.	Biaya variabel					
	a. Saprodi	250.358,33	672.416,67	269.575,00	720.833,33	7,68
	b. Tenaga kerja	579.333,33	1.624.000,00	766.833,33	2.162.333,33	32,36
	c. Karung	38.433,33	94.650,00	40.933,33	102.066,70	6,50
	d. Biaya angkut	62.750,00	154.833,33	71.416,67	179.500,00	13,81
	e. Biaya giling	411.345,00	1.044.573,75	470.700,00	1.187.033,00	14,43
	Total	1.342.219,99	3.590.473,75	1.619.458,33	4.351.766,36	20,66
	Total biaya	1.398.512,61	3.746.376,84	1.675.750,95	4.507.669,45	19,82

Selain itu, total biaya produksi setelah kenaikan harga beras lebih besar jumlahnya dari pada total biaya produksi sebelum kenaikan harga beras. Adapun selisih total biaya produksi adalah sebesar Rp277.238,34 per luas garapan atau Rp761.292,61 per hektar. Selisih biaya tersebut didapat dari pengurangan total biaya produksi setelah kenaikan harga beras dengan total biaya produksi sebelum kenaikan harga beras.

### **Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi**

Pendapatan usahatani padi yang diusahakan oleh petani contoh dapat dihitung dengan cara menggunakan seluruh penerimaan yang diterima petani contoh dengan total biaya produksi yang digunakan petani contoh dalam kegiatan usahatani padinya.

Keuntungan yang diperoleh dalam suatu kegiatan usahatani mencerminkan sejumlah pendapatan yang diterima oleh petani contoh dalam periode musim tanam tersebut. Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh petani contoh sangat tergantung pada produksi yang dihasilkan dan dikalikan dengan harga jual komoditi padi yang berlaku saat itu.

Untuk harga jual beras di Kota Palembang sebelum kenaikan harga beras yakni sebesar Rp 6.600 per kg sedangkan setelah kenaikan harga beras sebesar Rp 8.000 per kg. Petani contoh di Kota Palembang pada umumnya menjual dalam bentuk beras, hal ini dikarenakan harga jual beras yang

memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menjual dalam bentuk gabah. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani contoh di Kota Palembang sebelum kenaikan harga beras mengalami penurunan produksi dibandingkan dengan produksi setelah kenaikan harga beras. Persentase penurunan produktivitas usahatani padi yakni sebesar 5,60 persen, hal ini terlihat dari produksi sebelum kenaikan harga beras sebanyak 997,20 kg per luas garapan atau 2.532,30 per hektar menurun menjadi 941,40 per luas garapan atau 2.374,07 per hektar. Penurunan produksi ini disebabkan terjadinya musim kemarau di Kota Palembang sehingga terjadi pengurangan produksi padi pada saat terjadi panen.

Selain itu, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani contoh di Kota Palembang sebelum kenaikan harga beras juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan biaya produksi setelah kenaikan harga beras. Biaya produksi pada musim tanam sebelum kenaikan harga beras yakni sebesar Rp1.398.512,60 per luas garapan atau Rp3.746.377,09 per hektar. Dan biaya produksi pada musim tanam setelah kenaikan harga beras yakni sebesar Rp1.675.750,60 per luas garapan atau Rp4.507.669,76 per hektar.

**Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Beras**

No.	Uraian	Sebelum		Setelah		Persentase Perubahan Per Hektar (%)
		Lg/Mt	Ha/Mt	Lg/Mt	Ha/Mt	
1.	a. Produksi Beras (Kg)	997,20	2.532,30	941,40	2.374,07	-5,60
	b. Harga Jual (Rp)	6.600,00	6.600,00	8.000,00	8.000,00	+21,21
	Penerimaan	6.581.520,00	16.713.180,00	7.531.200,00	18.992.533,00	+13,64
2.	a. Biaya Tetap (Rp)	56.292,60	155.903,09	56.292,60	155.903,09	-
	b. Biaya Variabel (Rp)	1.342.220,00	3.590.474,00	1.619.458,00	4.351.766,67	+21,20
	Biaya Produksi	1.398.512,60	3.746.377,09	1.675.750,60	4.507.669,76	+20,32
3.	Pendapatan	5.183.007,40	12.966.802,91	5.855.449,40	14.484.863,24	+11,71

Peningkatan biaya produksi ini juga bersamaan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani setelah kenaikan harga beras. Sehingga secara langsung petani tidak merasa dibebani oleh peningkatan biaya produksi pada musim tanam 2018, bahkan petani merasa diuntungkan karena terjadi peningkatan harga jual beras pada saat yang sama yakni pada musim tanam 2018.

Kemudian, untuk pendapatan usahatani padi di Kota Palembang mengalami peningkatan sebagai akibat dari naiknya harga beras. Untuk pendapatan usahatani padi pada musim tanam sebelum kenaikan harga beras yakni sebesar Rp5.183.007,40 per luas garapan atau Rp12.966.802,91 per hektar. Dan pendapatan usahatani padi pada musim tanam setelah kenaikan harga beras yakni sebesar Rp5.855.449,40 per luas garapan atau Rp14.484.863,24 per hektar.

Selain itu, berdasarkan uji t perbedaan pendapatan usahatani padi sebelum dan setelah kenaikan harga beras di Kota Palembang maka didapat  $t_{hitung}$  yakni sebesar 6,642 dan  $t_{tabel}$  yakni sebesar 2,000995 ini artinya  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  artinya terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga beras. Dengan kata lain pendapatan usatani padi setelah kenaikan beras lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani sebelum kenaikan harga beras.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan usahatani padi di Kota Palembang setelah kenaikan harga beras meningkat dibandingkan dengan sebelum kenaikan harga beras.

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan petani dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam usahatani padi dan mampu membaca peluang harga beras sehingga petani dapat memaksimalkan pendapatan usahatani padinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2007. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia : telaah struktur, kasus dan alternatif strategi. Jakarta : Erlangga
- Gunawan. 2004. Reproduksi Pengetahuan Dan Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Padi Berbasis Agroekologi. Jurnal
- Kompasiana. 2015. Harga Beras Dan Kesejahteraan Petani. [www.kompasiana. Com kadir saja /harga-beras-dan-kesejahteraan petani 5528e738f17e61e511](http://www.kompasiana.com/kadir_saja/harga-beras-dan-kesejahteraan-petani_5528e738f17e61e511)
- Soekartawi. 2001. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.